

Research Article

Hubungan Perilaku *Hygiene* dan Sanitasi Ibu dengan Keluhan Diare pada Bayi dan Balita di Kelurahan Pucangsawit, Jebres, Surakarta

Siti Rahma Fatkhiyah^{1*}, Salsabila Purnamasari²

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Abstract

Diarrhea remains a significant public health problem among infants and children under five, with increasing cases reported in Kelurahan Pucangsawit, Jebres, Surakarta. Poor maternal personal hygiene practices are considered a potential contributing factor to diarrheal complaints in this population. This study aimed to determine the relationship between maternal behavior related to personal hygiene and diarrheal complaints among infants and toddlers in Kelurahan Pucangsawit. A quantitative observational study with a cross-sectional design was conducted involving 92 mothers who had infants and toddlers aged 0–59 months. Samples were selected using proportional sampling based proportion of population subgroups. Data were collected through structured questionnaires assessing exclusive breastfeeding, handwashing practices, complementary feeding, household food safety, drinking water management, and proper feces disposal. Data were analyzed using univariate and bivariate statistical tests to examine associations among variables. The bivariate analysis used Fisher's exact test results. The p-value was 0.001 ($p < 0.05$). The study concludes that maternal personal hygiene behavior is associated with diarrheal complaints among infants and toddlers in Kelurahan Pucangsawit. Improving maternal hygiene practices is essential for preventing diarrhea in early childhood, particularly among infants and toddlers.

Keywords: *diarrhea, environmental health, infants and toddlers, maternal behavior, personal hygiene and sanitation*

Pendahuluan

Suatu kondisi gangguan pencernaan yang ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar cair dalam konteks kesehatan global, dikenal sebagai diare, tercatat mencapai kurang lebih 1,7 miliar kejadian pada populasi anak setiap tahunnya serta menempati posisi ketiga sebagai faktor mortalitas paling dominan pada kelompok usia di bawah lima tahun (WHO, 2024). Secara global, diare menyumbang sekitar 6% dari total beban penyakit yang diukur menggunakan *Disability Adjusted Life Years* (DALYs) serta

menyebabkan lebih dari 500.000 kematian anak setiap tahun (WHO, 2020). Kondisi gangguan pencernaan yang ditandai oleh peningkatan frekuensi buang air besar dengan konsistensi cair, diare tercatat menempati urutan kedua sebagai faktor penyebab kematian setelah pneumonia. Pada kelompok bayi berusia 29 hari hingga 11 bulan, proporsinya mencapai 9,8%, sedangkan pada anak usia 12–59 bulan proporsinya berada pada angka 4,5% dari keseluruhan angka kematian (UNICEF, 2023). Prevalensi diare pada balita tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok umur lainnya, dimana sebagian besar kasus terjadi pada dua tahun pertama kehidupan (Utaminings et al., 2021).

Kondisi kematian pada anak usia dini yang dipicu oleh gangguan pencernaan akut

*corresponding author: Siti Rahma Fatkhiyah

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: sp245@ums.ac.id

Submission: 23-04-2026 Revised: 31-05-2026

Accepted: 28-06-2026 Published: 10-08-2026

ditunjukkan sebagai salah satu faktor dominan dalam statistik global, di mana sekitar 9% dari total mortalitas anak di bawah lima tahun pada tahun 2021 berkaitan dengan kasus tersebut. Fenomena ini kemudian diidentifikasi sebagai diare, sebagaimana dilaporkan dalam temuan *United Nations Children's Fund* (UNICEF, 2024). Secara global, fenomena gangguan pencernaan berupa diare secara dominan terdistribusi pada wilayah dengan tingkat perkembangan yang masih terbatas. Kondisi tersebut terjadi pada negara berkembang salah satunya Indonesia, yang berkontribusi sekitar 8% terhadap total mortalitas anak usia di bawah lima tahun (Dougnon *et al.*, 2021).

Sebesar 14% proporsi mortalitas pada neonatus dikaitkan dengan kejadian diare berdasarkan himpunan informasi Komdat Kemas periode Januari–November 2021. Konfirmasi serupa tertera dalam Data Profil Kesehatan Indonesia 2020 yang mengindikasikan bahwa diare menempati posisi dominan sebagai faktor kausal kematian dengan kontribusi 14,5% dari total kematian pada kelompok usia 29 hari hingga 11 bulan. Sementara itu, pada tahun 2020, kontribusi diare terhadap kematian anak balita (12–59 bulan) tercatat mencapai 4,55% (Kemenkes RI, 2024).

Tingkat kematian yang tinggi akibat diare mencerminkan bahwa penyakit ini tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius, baik secara nasional maupun regional. Data Dinas Kesehatan Kota Surakarta menunjukkan 7.585 kasus diare balita tahun 2021 dan 6.288 kasus diare pada balita tahun 2022 (Noviyanti dan Fatmawati, 2024). Jumlah penderita diare balita yang dilayani pada tahun 2022 di sarana kesehatan sebanyak 1.549 balita atau 24,63 persen dari perkiraan diare balita di sarana kesehatan (6.288 balita) (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2022). Kondisi ini memerlukan penyelidikan lebih lanjut mengenai kejadian diare di wilayah Surakarta untuk memahami dinamika peningkatan kasus dan menentukan langkah-langkah penanganan yang tepat.

Kecenderungan eskalatif pada kejadian penyakit diare di wilayah Kecamatan Jebres teridentifikasi melalui kompilasi data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Kota Surakarta, di mana kuantifikasi kasus memperlihatkan peningkatan progresif dari tahun ke tahun, yakni tercatat sebanyak 1.056 pada tahun 2021, kemudian mengalami lonjakan menjadi 1.974 pada tahun 2022, berlanjut naik hingga 2.669 pada tahun 2023, dan mencapai angka 3.533 pada tahun 2024. Salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Jebres adalah Kelurahan Pucangsawit.

Kelurahan Pucangsawit dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini menunjukkan kecenderungan peningkatan kasus diare pada bayi dan balita dalam beberapa tahun terakhir. Jumlah kasus diare pada bayi dan balita yang setiap tahunnya mengalami fluktuatif namun cenderung meningkat, pada tahun 2020 sebanyak 49 balita, tahun 2021 sebanyak 21 balita, tahun 2022 sebanyak 27 balita, tahun 2023 sebanyak 105 balita, tahun 2024 sebanyak 96 balita, dan tahun 2025 sebanyak 99 balita berdasarkan data Unit Pelayanan Kesehatan Puskesmas Pucangsawit. Selain itu, Kelurahan Pucangsawit merupakan daerah padat penduduk di sepanjang Sungai Bengawan Solo yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya diare. Kondisi permukiman yang padat, sanitasi lingkungan yang belum optimal, dan perilaku *personal hygiene* masyarakat khususnya pada ibu menjadi aspek penting yang perlu dikaji karena dapat berkontribusi terhadap munculnya keluhan diare pada bayi dan balita.

Suatu gangguan kesehatan yang berakar pada kondisi lingkungan, dengan manifestasi berupa peningkatan frekuensi buang air besar secara abnormal, tetap dikategorikan sebagai persoalan kesehatan publik yang persisten. Fenomena ini dipicu oleh beragam determinan, diantaranya aspek perilaku kebersihan individu yang tercermin dalam perilaku *personal hygiene*. *Personal hygiene* adalah upaya untuk merawat dan menjaga tubuh agar tetap sehat, bersih, dan untuk menghindari efek buruk secara fisik maupun sosial. Lingkungan dapat mempengaruhi keadaan kesehatan individu dan masyarakat.

Berbagai gangguan pada kesehatan masyarakat disebabkan oleh kondisi lingkungan yang buruk (Sinum, 2021).

Diare dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti infeksi bakteri, virus, dan parasit, malabsorpsi, makanan terkontaminasi, imunoefisiensi, faktor emosional, sanitasi, dan *personal hygiene* yang buruk. Lingkungan yang tidak sehat, keterbatasan akses air bersih, serta perubahan ekosistem akibat perilaku manusia yang kurang higienis turut meningkatkan risiko kejadian diare (Faradilla *et al.*, 2026). Pencegahan diare pada bayi dan balita dipengaruhi secara langsung oleh perilaku kebersihan individu, yang mencakup pemberian ASI eksklusif, mencuci tangan, pengamanan makanan pendamping ASI (MP-ASI) serta makanan rumah tangga, pengelolaan air minum, dan membuang tinja dengan benar. Seluruh aspek tersebut membentuk determinan penting dalam kondisi kesehatan bayi dan balita, sehingga keterlibatan ibu sebagai pengasuh utama menjadi faktor yang memiliki kontribusi krusial.

Kajian terdahulu mengindikasikan adanya korelasi bermakna antara perilaku ibu dan kejadian diare pada balita; temuan serupa juga dikemukakan oleh (Praditanaya *et al.*, 2025) yang mengungkap keterkaitan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi usia 0–6 bulan. Keterkaitan yang bermakna ditemukan antara kebiasaan mencuci tangan yang dilakukan ibu dengan kejadian diare pada balita, teridentifikasi dalam penelitian yang dilakukan oleh (Huda, 2022) yang dilaksanakan pada tahun 2022 di Puskesmas Pahandut Kota Palangkaraya. Selanjutnya, relasi serupa juga diindikasikan pada pengetahuan, perilaku higiene perorangan ibu balita dan sanitasi lingkungan, hal tersebut berasosiasi dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Puskesmas Puuwatu Kota Kendari, sebagaimana diuraikan oleh Susilawati (2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Erlani *et al.*, (2024) teridentifikasi menunjukkan ada relasi antara kejadian diare dengan perilaku *personal hygiene* ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Bajoe Kabupaten Bone. Temuan tersebut diperkuat oleh

hasil riset yang dilaksanakan oleh Noviyanti dan Fatmawati (2024), yang mengemukakan bahwa keterhubungan bermakna juga tampak antara *personal hygiene* ibu dan kejadian diare pada balita di Kota Surakarta. Temuan tersebut menegaskan pentingnya penguatan perilaku ibu terkait *personal hygiene* sebagai strategi preventif yang esensial guna menurunkan kejadian diare pada bayi dan balita. Kecenderungan temuan tersebut juga menunjukkan adanya keselarasan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama pada tujuan ke-3 yang berorientasi pada kehidupan sehat dan sejahtera serta tujuan ke-6 yang berfokus pada ketersediaan air bersih dan sanitasi yang layak, sehingga pelaksanaan penelitian ini memperoleh justifikasi yang signifikan untuk dilakukan (Tasliyah *et al.*, 2024).

Metode

Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan desain cross-sectional menggunakan pendekatan survei melalui kuesioner. Pengumpulan data untuk variabel bebas maupun variabel terikat dilaksanakan dalam satu rentang waktu yang bersamaan, yakni pada periode 15 Desember 2025 hingga 3 Januari 2026. Populasi penelitian seluruh ibu yang memiliki bayi dan balita usia 0-59 bulan yang bertempat tinggal di Kelurahan Pucangsawit.

Total jumlah sampel yang dibutuhkan penelitian ini sebanyak 82 responden berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Lameshow. Antisipasi adanya missing data pada saat pengumpulan data maka peneliti menambahkan 10% dari jumlah sampel. Sehingga total sampel pada penelitian ini adalah $82 + 10\% = 92$ responden. Teknik *proportional sampling* diterapkan dalam proses pengambilan sampel. Pada penelitian ini, kriteria inklusi diantaranya yaitu ibu yang memiliki bayi dan balita usia 0-59 bulan, menandatangani *informed consent* dan bersedia menjadi responden penelitian, dan bertempat tinggal di Kelurahan Pucangsawit. Kriteria eksklusi diantaranya yaitu responden tidak menandatangani *informed consent*, tidak bersedia menjadi responden penelitian, dan anak memiliki penyakit kronis tertentu.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner diare bersumber dari Kemenkes (2018) sedangkan kuesioner perilaku *hygiene* dan sanitasi bersumber dari (Huda, 2022), (Aristawati *et al.*, 2021), dan (Setiawan, 2019). Kuesioner perilaku *hygiene* dan sanitasi kemudian dimodifikasi lalu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan kriteria r hitung $> r$ tabel pada taraf signifikansi 5%. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan batas minimal 0,60. Uji reliabilitas pada penelitian ini kuesioner variabel selain pemberian ASI eksklusif (*Cronbach's Alpha*=0,851) dan variabel pemberian ASI eksklusif (*Cronbach's Alpha*=0,690).

Instrumen penelitian pada pertanyaan keluhan diare dalam kuesioner bersifat positif sebanyak 3 pertanyaan. Apabila jawabannya “ya” diberi nilai 1 dan “tidak (tidak tahu)” diberi nilai 0. Pertanyaan dalam kuesioner perilaku *hygiene* dan sanitasi ibu berjumlah 29, apabila pertanyaan favorable dijawab selalu diberi nilai 3, kadang – kadang diberi nilai 2, dan tidak pernah diberi nilai 1 dan pemberian skor berkebalikan pada pertanyaan unfavorable.

Kategori perilaku *hygiene* dan sanitasi ibu untuk bayi usia 0-6 bulan apabila skornya 33-42 dikategorikan baik, 23-32 dikategorikan cukup, dan 13-22 dikategorikan kurang. Sedangkan kategori perilaku perilaku *hygiene* dan sanitasi ibu untuk bayi/balita usia 6-59 bulan apabila skornya 56-72 (baik), 39-55 (cukup), dan 22-38 (kurang). Sedangkan kategori keluhan diare dikategorikan tidak ada keluhan apabila skor akhir ≤ 1 dan ada keluhan apabila skor akhir > 1 .

Analisis data distribusi karakteristik responden serta sebaran variabel yang diteliti ditelaah terlebih dahulu kemudian diidentifikasi melalui pengolahan data secara univariat. Analisis data menggunakan SPSS dengan uji statistik *Fisher's Exact* diterapkan dalam analisis bivariat untuk mengkaji ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas yaitu Perilaku *hygiene* dan Sanitasi Ibu yang terdiri dari perilaku pemberian ASI eksklusif, mencuci tangan, pengamanan makanan

pendamping ASI (MP-ASI) dan makanan rumah tangga, pengelolaan air minum, dan membuang tinja dengan benar dengan variabel terikat yaitu Keluhan Diare. Penelitian yang dilaksanakan telah dinyatakan layak etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan UMS No.1707/KEPK-FIK/XI/2025.

Hasil

Penggambaran karakteristik responden ditampilkan melalui pemetaan yang memuat usia ibu, jenjang pendidikan terakhir ibu, status pekerjaan ibu, usia bayi dan balita, serta klasifikasi jenis kelamin bayi dan balita, sebagaimana tersaji pada Tabel 1. Adapun pemaparan hasil pengolahan data secara univariat mengenai perilaku *hygiene* dan sanitasi ibu, keluhan diare, dan sumber air minum tersaji pada Tabel 2. Tabel 3 menunjukkan hasil analisis univariat berdasarkan jenis kuesioner dan tabel 4 menunjukkan hasil analisis bivariat.

Representasi tabel 1 memperlihatkan dominasi kelompok usia responden ibu berada pada fase dewasa awal, yakni rentang 26–35 tahun dengan proporsi 77,2%. Komposisi menunjukkan usia 28 tahun muncul paling menonjol sebanyak 12 individu (13,0%), diikuti usia 25 tahun sebanyak 10 individu (10,9%), dan usia 27 tahun sebanyak 9 individu (9,8%). Distribusi usia lainnya tampak lebih tersebar dengan frekuensi yang relatif minor, mencakup kisaran 24 hingga 44 tahun dengan persentase yang lebih rendah. Pada kategori tingkat pendidikan terakhir, dominan terlihat pada lulusan SMA/ sederajat sejumlah 49 responden (53,3%). Berikutnya pendidikan lulus SMP/ sederajat sebanyak 19 responden (20,7%), perguruan tinggi 12 responden (13,0%), diploma 8 responden (8,7%), SD 3 responden (3,3%), serta tidak menamatkan SD sebanyak 1 responden (1,1%).

Kategori tingkat pekerjaan responden didominasi oleh peran sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan jumlah 61 orang (66,3%). Kategori tingkat pekerjaan lainnya meliputi pegawai swasta sebanyak 18 orang (19,6%), buruh 6 orang (6,5%), wiraswasta 5 orang (5,4%), serta masing-masing 1 orang (1,1%) berprofesi sebagai guru

kontrak dan PNS. Karakteristik usia bayi/balita menunjukkan distribusi utama pada rentang 6–59 bulan sebanyak 86 orang (93,5%), sedangkan kelompok usia 0–6 bulan hanya 6 orang (6,5%). Secara lebih spesifik, usia 36 bulan menjadi yang paling dominan dengan 14 orang (15,2%), diikuti usia 53 bulan dan 48 bulan masing-masing 9 orang (9,8%), usia 9 bulan sebanyak 6 orang (6,5%), serta usia 7 bulan dan 24 bulan masing-masing 5 orang (5,4%). Adapun kategori jenis kelamin bayi/balita memperlihatkan kecenderungan lebih banyak laki-laki yaitu 50 orang (54,3%), dibandingkan perempuan sebanyak 42 orang (45,7%).

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki perilaku *hygiene* dan sanitasi dalam

kategori baik sebanyak 81 responden (88,0%), sementara itu kategori cukup tercatat sebanyak 10 responden (10,9%), dan kategori kurang hanya muncul pada 1 responden (1,1%). Pada variabel keluhan diare, sebagian besar responden tidak mengalami keluhan diare yaitu sebanyak 66 responden (71,7%), sedangkan yang mengalami keluhan diare sebanyak 26 responden (28,3%). Sumber air minum yang digunakan pada anak usia 6– 59 bulan (n=86), sebagian besar responden menggunakan air isi ulang kemasan yaitu sebanyak 53 responden (61,6%). Sumber air lainnya yang digunakan adalah air ledeng sebanyak 17 responden (19,8%), air sumur pompa sebanyak 11 responden (12,8%), dan air sumur gali sebanyak 5 responden (5,8%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n=92)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu		
Dewasa Awal	71	77,2%
Dewasa Akhir	21	22,8%
Pendidikan Terakhir Ibu		
Perguruan Tinggi	12	13,0
Diploma	8	8,7
SMA/Sederajat	49	53,3
SMP/Sederajat	19	20,7
SD	3	3,3
Tidak Sekolah	1	1,1
Pekerjaan Ibu		
Buruh	6	6,5
Guru Kontrak	1	1,1
IRT	61	66,3
Pegawai Swasta	18	19,6
PNS	1	1,1
Wiraswasta	5	5,4
Usia Bayi/Balita		
0-6 bulan	6	6,5
6-59 bulan	86	93,5
Jenis Kelamin Bayi/Balita		
Laki-Laki	50	54,3
Perempuan	42	45,7

Sumber: data primer, 2026

Tabel 2. Hasil Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Perilaku <i>Hygiene</i> dan Sanitasi Ibu		
Baik	81	88,0
Cukup	10	10,9
Kurang	1	1,1
Total	92	100,0
Keluhan Diare		
Tidak Ada Keluhan	66	71,7
Ada Keluhan	26	28,3
Total	92	100,0
Sumber Air Minum (6-59 bulan)		
Air Ledeng	17	19,8
Air Sumur Pompa	11	12,8
Air Sumur Gali	5	5,8
Air Isi Ulang/Kemasan	53	61,6
Total	86	100,0

Sumber: data primer, 2026

Tabel 3. Hasil Analisis Univariat Berdasarkan Jenis Pertanyaan Kuesioner

No	Jenis Pertanyaan (Kuesioner)	Baik	Cukup	Kurang	Rata-Rata Skor Akhir	Kategori
1.	Pemberian ASI Eksklusif	2 (33,3%)	3 (50,0%)	1 (16,7%)	11,6667	Cukup
2.	Mencuci Tangan	57 (62,0%)	32 (34,8%)	3 (3,3%)	12,9239	Baik
3.	Pemberian MP-ASI dan Makanan Rumah Tangga	68 (79,1%)	18 (20,9%)	0 (0%)	34,8488	Baik
4.	Pengelolaan Air Minum	83 (96,5%)	3 (3,5%)	0 (0%)	5,83721	Baik
5.	Membuang Tinja dengan Benar	38 (41,3%)	51 (55,4%)	3 (3,3%)	9,23913	Cukup

Sumber: data primer, 2026

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat

Keluhan Diare	Tidak	Ya	Total	<i>p-value</i>
Perilaku				
	Baik	63 (77,8%)	18 (22,2%)	81 (100%)
	Cukup	3 (30,0%)	7 (70,0%)	10 (100%)
	Kurang	0 (0%)	1 (100%)	1 (100%)

Sumber: hasil uji statistik *Fisher's Exact*

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata skor akhir dari keseluruhan 5 jenis pertanyaan diperoleh hasil terendah yaitu pada kuesioner membuang tinja dengan benar sebesar 9,23913 dengan kategori cukup. Perilaku membuang tinja dengan benar kategori baik sebanyak 38 responden (41,3%), cukup sebanyak 51 responden (55,4%), dan kurang sebanyak 3 responden (3,3%). Keterkaitan antara keluhan diare pada bayi dan balita dengan perilaku *hygiene* dan

sanitasi ibu di Kelurahan Pucangsawit, Jebres, Surakarta ditampilkan dalam Tabel 4.

Uji awal melalui uji Chi-Square menghasilkan nilai p sebesar 0,002 ($p < 0,05$) yang mengindikasikan adanya hubungan. Akan tetapi, ditemukan 3 sel (50%) dengan expected count di bawah 5 serta nilai terendah mencapai 0,28, sehingga prasyarat analisis tidak sepenuhnya terpenuhi. Dengan demikian, digunakan uji alternatif berupa uji *Fisher's Exact*. Hasil

pengujian *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$), artinya adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *hygiene* dan sanitasi ibu dengan keluhan diare pada bayi dan balita.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian ini mayoritas ibu berusia dewasa awal, pendidikan terakhir SMA/ sederajat, dan mayoritas pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga. Kesesuaian temuan ini memperoleh penguatan dari kajian empiris yang dilaporkan oleh Kharisma *et al.*, (2023). Responden pada penelitian ini sebanyak 92 ibu di Kelurahan Pucangsawit yang didapatkan melalui kegiatan posyandu dan dikoordinasikan dengan kader posyandu setempat. Adapun karakteristik bayi dan balita dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas berusia 6 hingga 59 bulan dan proporsi jenis kelamin laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan.

Kelurahan Pucangsawit merupakan salah satu kelurahan di wilayah Kecamatan Jebres, berada pada ketinggian antara 80 – 100 m di atas permukaan laut, dengan luas wilayah adalah 127 Ha. Jumlah penduduk di Kelurahan Pucangsawit sebanyak 13.774 jiwa dan berada di kawasan yang berbatasan dengan aliran Sungai Bengawan Solo (Pemerintah Kecamatan Jebres Kota Surakarta, 2021). Kepadatan penduduk serta kondisi lingkungan permukiman dapat meningkatkan risiko penularan penyakit berbasis lingkungan, termasuk diare, terutama apabila perilaku *hygiene* dan sanitasi belum optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas bayi dan balita tidak mengalami diare, namun masih ada beberapa responden yang mengalami diare, sehingga perlu menjadi perhatian. Kerentanan terhadap gangguan pencernaan berupa diare lebih banyak dialami oleh kelompok usia dini, khususnya bayi dan balita, akibat kondisi imunitas yang belum terbentuk secara optimal, terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan ($p = 0,001$) dan *personal hygiene* ibu ($p = 0,002$) dengan kejadian diare pada balita. Kondisi diare yang diiringi

frekuensi muntah berulang berimplikasi pada terjadinya dehidrasi atau defisit cairan tubuh (Oktavianisya, 2023). Terjadinya keluhan diare dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang bekerja secara langsung maupun tidak langsung.

Fenomena timbulnya diare dipicu oleh faktor yang bersifat langsung, yang dalam pemaknaannya mencakup invasi mikroorganisme patogen berupa bakteri, virus, maupun parasit, disertai gangguan penyerapan nutrisi (malabsorpsi), respons hipersensitivitas (reaksi alergi), paparan substansi toksik kimiawi, serta racun biologis yang dihasilkan oleh buah, sayuran, ikan, dan organisme mikroskopis. Adapun faktor tidak langsung yang berperan sebagai akselerator terjadinya diare terformulasi dalam perilaku makan, pemberian ASI eksklusif, status gizi, imunisasi, kebiasaan mencuci tangan, perilaku hidup bersih dan sehat, lingkungan, dan sosial ekonomi. Faktor dominan penyebab terutama terletak pada ketersediaan sarana air bersih dan tempat pembuangan tinja. Kedua variabel tersebut memiliki korelasi erat dengan perilaku manusia; kondisi lingkungan yang tidak higienis akan terkontaminasi oleh kuman penyebab diare dan perilaku hidup yang tidak sehat (buruk) dapat meningkatkan risiko penyakit diare (Oktavianisya, 2023).

Berdasarkan teori Yohana *et al.* (2024), penyakit diare berasal dari berbagai sebab, seperti faktor agen, perilaku, penjamu, dan juga faktor terkait lingkungan. Namun, pada penelitian ini, yang diteliti lebih khusus adalah perilaku *personal hygiene* ibu. Perilaku ibu terkait *personal hygiene* dengan keluhan diare dalam penelitian ini sangat penting karena ibu merupakan pintu pertama dan pengasuh utama yang berperan langsung dalam menjaga kebersihan anak dan lingkungan sehari-hari, dimana agar bayi dan balita tetap sehat dan terhindar dari penyakit diare (Ningsih *et al.*, 2024).

Keadaan gangguan pencernaan berupa diare pada bayi dan balita dapat dipengaruhi oleh perilaku *personal hygiene* yang dimiliki ibu. Risiko bayi dan balita terpapar virus, bakteri, atau mikroorganisme penyebab diare akan meningkat

apabila *personal hygiene* ibu tidak dijalankan secara optimal. Kondisi ini disebabkan oleh benda-benda yang tidak bersih dapat menjadi media pertumbuhan dan berkembang biaknya berbagai kuman penyebab penyakit (Nurbaiti *et al.*, 2021).

Personal hygiene merupakan upaya menjaga kebersihan untuk mencegah penyakit. *Personal hygiene* ibu merupakan bagian dari perawatan diri yang memengaruhi kesehatan individu dan apabila tidak diterapkan secara optimal dapat menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya kasus diare pada bayi dan balita (Nurwahidah, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Muslimah & Wulandari, (2025) menjelaskan bahwa *personal hygiene* merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah diare. Seseorang yang memiliki perilaku *personal hygiene* baik cenderung memiliki kesehatan yang lebih baik daripada seseorang yang cukup atau bahkan kurang terhadap kebersihan dirinya. Semakin baik perilakunya, semakin besar kemungkinan untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya perilaku *personal hygiene* ibu dan lingkungan yang tidak terpelihara dengan baik dapat berkaitan dengan keluhan diare.

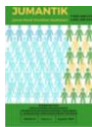
Penelitian ini menganalisis variabel *personal hygiene* ibu yang terdiri dari pemberian ASI eksklusif, mencuci tangan, pengamanan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan makanan rumah tangga, pengelolaan air minum, dan membuang tinja dengan benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perilaku mencuci tangan ibu mayoritas berada pada kategori baik, meskipun proporsi kategori cukup masih tergolong cukup besar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya kebersihan tangan sebagai upaya pencegahan penyakit infeksi, khususnya diare pada bayi dan balita, namun konsistensi dalam penerapannya masih perlu ditingkatkan. Perilaku mencuci tangan dalam keseharian seringkali diabaikan, tindakan membersihkan tangan sesungguhnya memiliki signifikansi krusial dalam menghambat transmisi

penyakit. Hal ini dikarenakan tangan merupakan media utama penularan patogen dari satu orang ke orang lain, melalui kontak dengan berbagai permukaan seperti benda, tangan, handuk, dan barang-barang lainnya (Haryanto *et al.*, 2023).

Perilaku mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun antibakterial terbukti efektif dalam menurunkan risiko diare karena mampu menghilangkan patogen penyebab infeksi yang ditularkan melalui tangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mildawati *et al.*, (2023) yang menegaskan bahwa perilaku mencuci tangan dengan sabun memberikan kontribusi signifikan dapat menurunkan kejadian diare pada anak di kawasan negara berkembang.

Kajian ini mengungkapkan bahwa masih banyak perilaku responden yang kadang-kadang mencuci tangan sesuai tata cara yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan dan masih belum sepenuhnya konsisten dijalankan, tercermin dari kecenderungan sebagian responden yang hanya sesekali menerapkannya dengan tepat. Selain prosedur mencuci tangan yang benar sesuai pedoman Kementerian Kesehatan, kurangnya ketidapatuhan Ibu dalam mencuci tangan masih ditemukan dan perlu dioptimalkan, seperti tidak menggunakan sabun antibakterial. Hal tersebut dapat meningkatkan risiko kontaminasi patogen ke saluran pencernaan anak. Sebaliknya, perilaku mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir terbukti mampu menurunkan jumlah mikroorganisme patogen sehingga mengurangi risiko infeksi diare. Oleh karena itu, kebiasaan mencuci tangan yang baik dan benar menjadi upaya preventif yang sangat penting dalam menurunkan kejadian diare pada bayi dan balita (Selvia *et al.*, 2023).

Pada variabel pemberian MP-ASI dan makanan rumah tangga, sebagian besar responden berada pada kategori baik, meskipun masih terdapat proporsi kategori cukup sebesar 20,9%. Hal ini menunjukkan bahwa ibu pada umumnya telah mampu memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak serta mulai memperhatikan aspek kebersihan dalam proses



pengolahan dan penyajian makanan. Namun, keberadaan kategori cukup mengindikasikan bahwa perilaku tersebut belum sepenuhnya optimal dan masih terdapat kekurangan dalam penerapan prinsip higienitas secara konsisten. Selain itu, pada penelitian ini terbukti bahwa saat batuk atau bersin mayoritas responden tidak pernah menutup hidung dan mulut ketika mengolah makanan MP-ASI. Keselarasan hasil ini dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa penurunan potensi paparan mikroorganisme patogen pada anak dipengaruhi secara signifikan oleh praktik pemberian makan yang mengedepankan prinsip kebersihan, sebagaimana dipertegas dalam kajian Wahyuni (2021) mengenai perilaku pemberian makan yang higienis.

Suatu aspek krusial yang memberikan andil signifikan terhadap timbulnya diare pada bayi dan balita dalam penelitian ini ditunjukkan oleh pengamanan MP-ASI dan makanan rumah tangga sebagai variabel yang dikaji. Pengamanan MP-ASI dan makanan rumah tangga yang tidak memperhatikan aspek kebersihan, baik dari bahan makanan, peralatan, maupun proses pengolahan dan penyimpanan, berpotensi terkontaminasi mikroorganisme patogen seperti *Escherichia coli* yang dapat menyebabkan gangguan pada saluran pencernaan (Efrizal, 2025).

Selanjutnya, pada variabel perilaku pengelolaan air minum, hampir seluruh responden berada pada kategori baik, meskipun masih terdapat sebagian kecil pada kategori cukup dengan prevalensi sebesar 3,5%. Hal ini menunjukkan bahwa ibu telah memiliki kesadaran tinggi dalam memastikan air yang dikonsumsi aman dan layak minum. Perilaku pengelolaan air yang baik, seperti merebus air sebelum diminum atau menggunakan sumber air bersih, merupakan faktor penting dalam pencegahan diare. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah menggunakan air isi ulang/kemasan. Namun, masih ada beberapa ibu yang terkadang menggunakan air ledeng/air sumur dan tidak merebusnya sebelum dikonsumsi. Temuan ini sejalan dengan penelitian

Wolf *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa akses terhadap air minum yang aman dapat menurunkan risiko diare pada anak.

Temuan lain serupa yang dilakukan oleh Salindra *et al.*, (2025) menyebutkan bahwa pengelolaan air minum yang tidak memenuhi standar kesehatan, seperti air tidak dimasak hingga mendidih atau disimpan dalam wadah yang tidak bersih dan terbuka, dapat menjadi sumber penularan kuman penyebab diare. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan air minum dengan melakukan perebusan air hingga mendidih dan disimpan di wadah tertutup berkaitan dengan penurunan risiko diare.

Namun demikian, pada variabel pemberian ASI eksklusif, sebagian besar bahkan sekitar setengah responden mengindikasikan capaian yang belum maksimal, tercermin dari dominasi responden yang berada pada klasifikasi cukup, bahkan mendekati separuh dari keseluruhan sampel. Situasi tersebut merefleksikan bahwa implementasi ASI eksklusif masih belum berlangsung secara optimal. Padahal, kontribusi krusial dari ASI eksklusif terletak pada kemampuannya dalam memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi sekaligus memberikan proteksi terhadap gangguan infeksi pada saluran pencernaan, termasuk kejadian diare. Selaras dengan itu, hasil kajian Praditanaya *et al.*, (2025) mengemukakan bahwa probabilitas terjadinya diare cenderung lebih tinggi pada bayi yang tidak memperoleh ASI eksklusif dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif secara optimal. Hal yang tidak kalah penting, hasil analisis pada butir pertanyaan menunjukkan bahwa ibu tidak selalu menjaga kebersihan botol atau alat pompa ASI sebelum digunakan untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Penurunan potensi terjadinya diare pada anak ditunjang secara signifikan oleh perilaku pemeliharaan kebersihan botol susu, sebagaimana diungkap dalam penelitian oleh Yantih *et al.*, (2025), yang menegaskan bahwa perawatan botol susu memiliki kontribusi penting dalam meminimalisir risiko kejadian diare.

Kejadian diare pada bayi dapat ditekan melalui pemberian ASI eksklusif yang mengandung komponen zat imunologis seperti antibodi (IgA), bersifat steril, serta membantu melindungi saluran pencernaan dari paparan patogen. Risiko diare cenderung meningkat pada bayi yang tidak memperoleh asupan tersebut dibandingkan dengan bayi yang mendapatkannya, sehingga perilaku pemberian ASI eksklusif diposisikan sebagai determinan protektif dominan dalam upaya pencegahan diare pada bayi (Maharani & Pambudi, 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan dukungan yang lebih intensif untuk meningkatkan perilaku pemberian ASI eksklusif secara optimal.

Selain itu, pada variabel perilaku membuang tinja dengan benar, sekitar lebih dari setengah responden masih berada pada kategori cukup. Hasil analisis dari poin pertanyaan penelitian secara rinci menunjukkan bahwa jawaban responden masih banyak yang membuang popok bayi ke tempat sampah secara langsung tanpa dilakukan pembersihan terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pembuangan tinja yang memenuhi syarat kesehatan belum sepenuhnya diterapkan secara optimal oleh ibu. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko penularan penyakit, khususnya diare, karena pembuangan tinja yang tidak higienis berpotensi mencemari lingkungan dan menjadi media penyebaran patogen.

Secara keseluruhan pada penelitian ini, sebagian besar variabel menunjukkan hasil yang baik, namun masih terdapat aspek yang memerlukan perhatian khusus, yaitu perilaku membuang tinja dengan benar. Komponen membuang tinja dengan benar merupakan nilai terendah berdasarkan kategori. Penerapan perilaku *personal hygiene* ibu “cukup” paling banyak untuk usia 0 hingga 59 bulan sehingga menjadi perhatian, di mana perilaku ibu *terkait personal hygiene* dalam membuang tinja dengan benar juga menduduki posisi terendah dibandingkan komponen lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari lebih dari separuh responden belum secara

konsisten menerapkan perilaku membuang tinja dengan benar, seperti belum sering membuang tinja balita di jamban dan langsung membuang popok bayi yang masih berisi tinja di tempat sampah tanpa pembersihan terlebih dahulu. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melsa *et al.*, (2025), yang menyebutkan bahwa perilaku pembuangan tinja balita tidak aman masih banyak ditemukan di masyarakat dan perilaku ibu dalam membuang tinja dengan benar secara umum masih berada pada tataran cukup dan belum optimal. Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan *et al.*, (2022), yang menyebutkan bahwa perilaku ibu baru sampai pada kategori cukup dalam membuang tinja belum mampu memutus jalur penularan fekal-oral secara efektif.

Terjadinya kejadian diare pada bayi dan balita berkorelasi dengan perilaku yang belum baik dalam membuang tinja. Fenomena ini dipertegas oleh temuan Suryono *et al.*, (2024) yang mengungkapkan bahwa perilaku pembuangan tinja yang sesekali tidak tepat sudah cukup untuk mengontaminasi lingkungan dan sumber air di sekitar. Kelompok bayi dan balita diklasifikasikan sebagai populasi rentan, terutama pada bayi dengan berat lahir rendah yang memiliki sistem imun belum berkembang sempurna, sehingga kerentanannya terhadap invasi patogen asal tinja tetap tinggi meskipun paparan tidak berlangsung setiap hari. Konsistensi ini selaras dengan hasil temuan Trisia *et al.*, (2025) yang mengindikasikan bahwa ibu dengan perilaku *personal hygiene* yang kurang baik cenderung memiliki anak balita dengan probabilitas lebih besar mengalami diare.

Pembuangan tinja secara tidak baik dan sembarangan akan menyebabkan kontaminasi pada air, tanah, serta menjadi sumber infeksi, yang akan membahayakan kesehatan manusia dan penyakit tergolong *water borne disease* akan terjangkit. Setiap anggota keluarga khususnya ibu yang merupakan pengasuh utama harus memperhatikan pembuangan tinja yang benar dengan membuang tinja bayi dan balita ke jamban terlebih dahulu kemudian popok bayi dan balita

yang sudah dilakukan pembersihan dibuang ke tempat sampah, tinja tersebut dapat ditimbun dalam tanah di tempat yang aman apabila jamban tidak tersedia (Sari, 2023).

Membuang tinja bayi dan balita sebaiknya dilakukan dengan benar dan sebersih mungkin. Tinja mengandung bakteri atau virus dalam jumlah besar dan tinja juga dapat menularkan penyakit pada anak-anak. Membuang tinja dengan benar yaitu di jamban atau biasa disebut kloset baik orang dewasa maupun bayi dan balita. Tinja yang terdapat pada pampers juga sebaiknya dibersihkan diatas jamban atau kloset terlebih dahulu (Suri, 2024).

Secara keseluruhan, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *hygiene* dan sanitasi ibu dengan keluhan diare pada bayi dan balita di Kelurahan Pucangsawit, Jebres, Surakarta. Temuan ini memperlihatkan konsistensi dengan hasil riset Noviyanti & Fatmawati (2024) yang mengungkap adanya hubungan signifikan antara *personal hygiene* ibu dan kejadian diare pada balita. Sejalan dengan itu, Rosmiati et al. (2025) dalam kajiannya menegaskan bahwa perilaku *personal hygiene* ibu yang mencakup kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, pemeliharaan kebersihan botol susu, serta higienitas peralatan makan memberikan kontribusi terhadap munculnya keluhan diare pada balita. Penelitian yang dilakukan oleh Erlani et al., (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* ibu yang meliputi kebiasaan mencuci tangan pakai sabun, kebersihan pada kuku, dan terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dan MPASI dengan kejadian diare pada balita. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ningsih et al., (2024) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian diare serta penelitian Sari et al., (2022) terdapat pengaruh yang signifikan antara *personal hygiene* Ibu dengan kejadian diare pada balita.

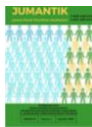
Penelitian Wolf et al., (2022) menunjukkan bahwa adanya edukasi terkait promosi kesehatan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir

dapat mengurangi risiko diare. Penelitian oleh Beardsley et al., (2024) menyebutkan bahwa perilaku pembuangan tinja anak yang tidak aman berhubungan signifikan dengan peningkatan kejadian diare, sehingga penerapan perilaku pembuangan yang aman menjadi penting sebagai faktor protektif, yaitu feses dibersihkan terlebih dahulu lalu dibuang ke tempat yang benar seperti jamban. Urgensi informasi mengenai tata cara sterilisasi botol susu yang tepat dan sesuai prosedur menjadi krusial sebagai upaya preventif terhadap risiko diare pada bayi yang dipicu oleh kondisi botol yang tidak higienis (Pardede et al., 2024).

Intervensi yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan di puskesmas setempat antara lain adalah penguatan pemahaman Ibu melalui penyampaian informasi mengenai *personal hygiene*, khususnya pembuangan tinja dengan benar, edukasi dan penyuluhan, serta dukungan untuk meningkatkan perilaku pemberian ASI eksklusif dengan menjaga kebersihan botol atau alat pompa ASI, sehingga diharapkan mampu menekan prevalensi diare pada bayi dan balita di Kelurahan Pucangsawit. Adapun dalam penelitian ini, sejumlah limitasi yang muncul meliputi diantaranya bias subjektivitas jawaban responden yang dapat timbul akibat hambatan dalam recall memori responden saat pengumpulan data dan keterbatasan waktu.

Kesimpulan

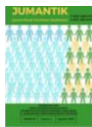
Sebagaimana hasil penelitian ini, berkesimpulan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *hygiene* dan sanitasi ibu dengan keluhan diare pada bayi dan balita di Kelurahan Pucangsawit, Jebres, Surakarta. Penguatan kegiatan edukatif atau penyuluhan yang bersifat komprehensif pada saat pelaksanaan kegiatan Posyandu, khususnya terkait pencegahan diare, sangat perlu diintensifkan oleh pihak Puskesmas. Penekanan utama diarahkan pada perilaku membuang tinja dengan benar dan pemberian ASI eksklusif yang disertai pemeliharaan higienitas botol dan alat pompa ASI. Intervensi tersebut menjadi bagian integral dalam optimalisasi perilaku *hygiene* dan



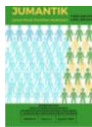
sanitasi ibu yang berimplikasi langsung terhadap pencegahan diare sehingga penurunan angka kejadian diare pada bayi dan balita di Kelurahan Pucangsawit, Jebres, surakarta diharapkan dapat terwujud.

Daftar Pustaka

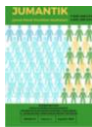
- Aristawati, TV, Yaniarti, S., Sri Rahayu, E., Nugraheni, DE, & Yorita, E. (2021). *Hubungan MP Pemberian-ASI Dini, Waktu, Jenis dan Cara Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Diare pada Bayi 6-8 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu* (Disertasi Doktor, Poltekkes Kemenkes Bengkulu). <http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/id/eprint/590>
- Angraini, FDP, Aprianti, A., Setyawati, VAV, & Hartanto, AA (2022). Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Menguji Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Basicedu*, 6 (4), 6491-6504. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3206>.
- Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. (2026). Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kecamatan dan Jenis Penyakit 2021-2024. Diakses pada tanggal 11 Maret 2026. From: <https://surakartakota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzUwIzI=/jumlah-kasus-penyakit-menurut-kecamatan-dan-jenis-penyakit.html>.
- Beardsley, R., Lebu, S., Anthonj, C., & Manga, M. (2024). Science of the Total Environment Child feces disposal practices in humanitarian and non-humanitarian settings across 34 low- and middle-income countries. *Science of the Total Environment*, 940 (August 2023),173547. doi: [10.1016/j.scitotenv.2024.173547](https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2024.173547).
- Dougnon, T. V., Edna H, Eric A, Hornel K, Boris L, Kafayath F, Anny A, K  vin S, Beno  t A, Jean R. K., Fid  le T, Honor   B, and Tossou Jacques Dougnon. (2021). *Toxicological Characterization of Ten Medicinal Plants of the Beninese Flora Used in the Traditional Treatment of Diarrheal Diseases.* 2021. doi: [10.1155/2021/6676904](https://doi.org/10.1155/2021/6676904).
- Dinas Kesehatan Kota Surakarta. (2022). Profil Kesehatan Kota Surakarta. Diakses pada tanggal 16 Mei 2026. From : <https://id.scribd.com/document/724485489/Profil-Kesehatan-Kota-Surakarta-Tahun-2022-1>.
- Erlani, E., Amir, E. T. P., & Khaer, A. (2024). Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bajoe Kabupaten Bone. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 24(2), 296–305. doi: <https://doi.org/10.32382/sulo.v24i2.890>.
- Efrizal, W. (2025). Tinjauan Cemaran Biologis, Fisik Dan Kimia Pada Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). *Jurnal Pangan Kesehatan dan Gizi Universitas Binawan*, 5(2), 18-30.
- Faradilla, A., Solikhah, S., & Rustiawan, A. (2026). Dampak sanitasi dan perilaku higiene terhadap kejadian diare pada balita. 6, 305–312. doi: <https://doi.org/10.37373/bemas.v6i2.1801>.
- Huda, N. (2022). Hubungan Perilaku Ibu dengan Kejadian Diare Balita di Puskesmas Pahandut Kota Palangkaraya Tahun 2022 (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FIKES).
- Haryanto, S., SKM, A. M., & Kep, M. (2023). *Gambaran Riwayat Cuci Tangan selama Masa Pandemi Covid-19 dan Masa Transisi Covid-19 pada Mahasiswa FIK UMS* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). [Http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/113629](http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/113629).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Rencana Aksi Program Tahun 2020-2024. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2024. From: <https://p2p.kemkes.go.id/wpcontent/>



- [uploads/2023/03/Revisi-RAP-Ditjen-P2P-Tahun-2020-2024.pdf](#).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Report on result of national basic health research (Riset kesehatan daerah/riskesdas).: Health Research and Development Body, Ministry of Health,. Jakarta: *Badan Litbangkes*, 1–21. Diakses pada tanggal : 23 November 2024. From : https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4807/1/18-FIN-Kues_rkd_ind_150313.pdf.
- Kurniawan, A., Nurjana, M. A., & Widayati, A. N. (2022). Peran Pengelolaan Limbah Rumah Tangga Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Indonesia (Analisis Data Riskesdas 2018). *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 32(1), 41-50. doi: <https://doi.org/10.22435/mpk.v32i1.4188>.
- Kharisma, M. D., Kusdiah, E., & Suzan, R. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2022. *Journal of Medical Studies*, 3(2), 104-112. doi: <https://doi.org/10.22437/joms.v3i2.27370>.
- Melsa, S., Hidayati, F., Asparian, A., & Kasyani, K. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pembuangan Tinja Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 171-177. doi: <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v4i2.1257>.
- Mildawati, R., Andera, N. A., & Rasyida, Z. M. (2023). Edukasi pencegahan diare: Pembuatan oralit dan mencuci tangan yang benar pada orang tua anak usia pra-sekolah. *Jurnal lentera*, 3(1), 48-55. doi: <https://doi.org/10.57267/lentera.v3i1.219>.
- Maharani, I. I., & Pambudi, W. (2024). Hubungan riwayat ASI eksklusif dengan diare pada bayi usia 0-12 bulan. *Tarumanagara Medical Journal*, 6(2), 268-273. doi: <https://doi.org/10.24912/tmj.v6i2.31891>.
- Muslimah, S., & Wulandari, W. (2025). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare di MTs Negeri 5 Kecamatan Sragen. *Prosiding Kolokium Riset Mahasiswa*. <https://proceedings.ums.ac.id/korma/article/view/6709>.
- Noviyanti, N., & Fatmawati, S. (2024). Studi Korelasi Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Kota Surakarta. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 5(2), 132-139. doi: <https://doi.org/10.30787/asjn.v5i2.1564>.
- Ningsih, S. A., Putri, D. U. P., & Maritasari, D. Y. (2024). H Hubungan Pengetahuan dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *An Idea Health Journal*, 4(02), 99-104. <https://ihj.ideajournal.id/index.php/IHJ/article/view/219>.
- Oktavianisya, N., Yasin, Z., & Alifitah, S. (2023). Kejadian diare pada balita dan faktor risikonya. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 13(2), 66-75. doi: <https://doi.org/10.57267/jisym.v13i2.264>.
- Pardede, D. Y. O., Raja GukGuk, S. N., Bate'e, S. Y. N., Toruan, K. L., & Silaban, V. F. (2024). Hubungan Perilaku Ibu Tentang Higenitas Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Klinik Pratama Mariana. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6(1), 1563-1574.
- Praditanaya, G., Setiawan, K. H., Ked, S., Pasek, M. S., & Ked, S. (2025). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 0–6 Bulan. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 10(2).
- Pemerintah Kecamatan Jebres Kota Surakarta. (2021). Profil Kelurahan Pucangsawit.



- Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Diakses pada tanggal 16 Mei 2026. From : <https://kec-jebres.surakarta.go.id/kategori/detail/a3f390d88e4c41f2747b68fa2f1b5f87db>.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Ntw_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Ramadhan,+M.+\(2021\).+Metode+penelitian.+Cipta+Media+Nusantara.&ots=f3tIbKSp7t&sig=XjZe4PrT8ShnzLREoVBdoDvhngQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Ntw_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Ramadhan,+M.+(2021).+Metode+penelitian.+Cipta+Media+Nusantara.&ots=f3tIbKSp7t&sig=XjZe4PrT8ShnzLREoVBdoDvhngQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).
- Rosmiati, R., Mauliza, M., & Mardiaty, M. (2025). Hubungan personal hygiene dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 3(3), 01-13. doi: <https://doi.org/10.55606/termometer.v3i3.5294>.
- Sinum, M. B. A. (2021). Hubungan Antara Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung.
- SURI, M. (2024). *Hubungan Faktor Lingkungan Dan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Diare Balita Di UPT Puskesmas Kaliasin Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2024* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang). [Http://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/6792](http://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/6792).
- Suryono, H., Marlik, W., & Nurmawati, D. (2024). Peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Barengkarajan, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo dalam implementasi PHBS dalam program percepatan ODF (Open Devocation Free) melalui pemberdayaan masyarakat mewujudkan pencegahan penyakit menular tahun 2024. *Lambung Inov J Pengabdian Masyarakat*, 9(3), 532-46.
- Setiawan, I. W. A. (2019). *Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Ibu dalam Pencegahan Diare terhadap Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas II Denpasar Barat*. Institut Teknologi dan Kesehatan Bali.
- Sari, N. (2023). *Analisis faktor lingkungan dan faktor perilaku dengan kejadian diare pada masyarakat kecamatan bola kabupaten wajo* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin). <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/39571>.
- Sari, N. R., Yarmazila, Husna, A., Reynaldi, F., & Zakkiyuddin. (2022). Pengaruh Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Langung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Jurnakemas*, 2, 1-10.
- Selvia, A., Adharudin, M., Lestari, R. T. R., Hapsari, V. D., Rahmatullah, G., Fasimi, R. H., & Pranata, A. D. (2023). Edukasi Perilaku Ibu Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *JAM: JURNAL ABDI MASYARAKAT*, 4(1), 10-17. doi: <https://doi.org/10.52031/jam.v4i1.575>.
- Salindra, B. P., Ma'rufi, I., & Yani, R. W. E. (2025). Masalah Pengelolaan Air Minum dan Sanitasi Makanan Rumah Tangga Sebagai Faktor Risiko Kejadian Diare pada Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 16(1), 191-196. DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf16139>.
- Susilawati, E. (2023). Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2022. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, 2 (1), 34-42. doi: <https://doi.org/10.69677/avicenna.v2i1.36>.
- Trisia, A., Savindra, A. P., & Indrawan, A. V. Association between Maternal Knowledge of Personal Hygiene with the Incidence of Diarrhea in Toddlers at Palangka



- Raya. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(1), 24-28. doi: [10.20527/jpkmi.v12i1.20585](https://doi.org/10.20527/jpkmi.v12i1.20585).
- Tasliyah, A. L., Nuraeni, A., & Rachman, I. F. (2024). Literasi Digital : Kunci Menuju Pendidikan Berkualitas Melalui Perspektif SDGs 2030. 1(3), 154–165. doi: <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i3.1385>.
- Utaminingtyas, F., Siregar, N., & Pohan, S. Y. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Ruang Anak RSUD Kota Padangsidimpuan Tahun 2020. 6(2), 180–186. doi: <https://doi.org/10.51933/health.v6i2.541>.
- UNICEF. (2024). Diarrhoea. Diakses pada tanggal 2 April 2026. From: <https://data.unicef.org/topic/child-health/diarrhoeal-disease>.
- UNICEF. (2023). Pencanangan Nasional Perluasan Imunisasi Rotavirus (RV). Diakses pada tanggal 28 Desember 2024. From : <https://www.unicef.org/indonesia/id/kesehatan/siaran-pers/pencanangan-nasional-perluasan-imunisasi-rotavirus-rv>.
- World Health Organization. (2024a). Diarrhoeal Disease. Diakses pada tanggal 11 April 2026. From : <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>.
- WHO. (2020). WHO methods and data sources for global burden of disease estimates 2000-2019. *Department of Data and Analytics Division of Data, Analytics and Delivery for Impact WHO, Geneva December 2020*, 1–47.
- Wahyuni, N. T. (2021). Faktor risiko kejadian diare pada balita systematic review bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(3), 270-278.
- Wolf, J., Hubbard, S., Brauer, M., Ambelu, A., Arnold, B. F., Bain, R., ... & Boisson, S. (2022). Effectiveness of interventions to improve drinking water, sanitation, and handwashing with soap on risk of diarrhoeal disease in children in low-income and middle-income settings: a systematic review and meta-analysis. *The Lancet*, 400(10345), 48-59. <https://www.thelancet.com/article/S0140-6736%2822%2900937-0/fulltext?utm=>.
- Yantih, F., Rosbiyanti, N., Sartika, M., & Putri, R. S. (2025). Hubungan Edukasi Perawatan Botol Susu dengan Pengetahuan Orang Tua Mencegah Diare Anak. *Jurnal Media Informatika*, 6(6), 2969-2977. doi: <https://doi.org/10.55338/jumin.v6i6.7540>.
- Yohana, L., Nurdin, A., Fitria, U., & Dinen, K. A. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Diare Pada Anak. *Public Health Journal*, 1(2). doi: <https://doi.org/10.62710/hztbrj10>.